

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ada beberapa cara yang dilakukan oleh para peneliti dalam mengungkap kebudayaan disuatu daerah. Salah satunya adalah dengan penelitian folklor. Menurut Danandjaja (1984:2) folklor adalah sebagian kebudayaan yang kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun baik dalam lisan maupun gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Selanjutnya, dia menerangkan bahwa folklor itu terbagi tiga yaitu: folklor lisan, folklor sebagian lisan dan folklor bukan lisan. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Folklor sebagian lisan adalah folklor merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan.

Kepercayaan rakyat merupakan folklor sebagian lisan yang salah satu fungsinya sebagai alat untuk mendidik generasi muda. Menurut Danandjaja (1984 :153) kepercayaan rakyat, atau yang sering kali juga disebut “tahayul”, adalah kepercayaan oleh orang yang berpendidikan Barat dianggap sederhana bahkan pandir, tidak berdasarkan logika, sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan. Selanjutnya Dundes (dalam Danandjaya, 1984 : 155) menyatakan bahwa tahayul adalah ungkapan tradisional dari satu lebih syarat, dan satu atau lebih akibat, beberapa dari syarat-syaratnya bersifat tanda sedangkan yang lainnya bersifat sebab.

Masyarakat Minangkabau sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia yang memiliki kepercayaan rakyat yang disebut dengan mitos larangan. Menurut Barthes (2004 : 151-152) mitos bukanlah sembarang tipe, bahasa membutuhkan syarat khusus agar bisa menjadi mitos. Namun apa yang harus ditegaskan di awal ini adalah bahwa mitos merupakan sistem komunikasi, bahwa dia adalah sebuah pesan. Hal ini akan memungkinkan kita untuk berpandangan bahwa mitos tidak bisa menjadi sebuah objek, konsep, atau ide, mitos adalah cara penandaan (*signification*), sebuah bentuk.

Mitos erat kaitannya dengan legenda dan cerita rakyat. Mitos, legenda, dan cerita rakyat adalah cerita tradisional dalam jenis yang berbeda. Tidak seperti mitos, cerita rakyat dapat belatarkapan pun dan dimana pun, dan tidak harus dianggap nyata atau suci oleh masyarakat yang melestarikannya. Sama hanya seperti mitos, legenda ada kisah yang secara tradisional dianggap benar-benar terjadi namun berlatar pada masa-masa yang terkini, saat dunia sudah terbentuk seperti sekarang ini. Legenda biasanya menceritakan manusia biasa sebagai pelaku utamanya, sementara mitos biasanya fokus tokoh manusia super (Bascom, Willam 1984)

Mitos dalam (KBBI, 2007: 749) adalah cerita suatu bangsa dan pahlawan tentang zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal usul semesta alam, manusia dan bangsa tersebut mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.

Barthes, (2004 : 153) juga menjelaskan bahwa mitos tidak dapat dijelaskan oleh objek maupun materinya, sebab materi apapun secara arbitrer bisa di dukung oleh makna, tanda panah yang dibuat sebagai penanda sebuah rambu-rambu itupun jenis wicara. Mitos larangan tersebut banyak mengandung nilai-nilai yang mengatur kehidupan masyarakat setempat dimana mitos larangan dapat memberikan pendidikan kepada masyarakat setempat. Menurut logika mitos tersebut tidak dapat dipercayai kebenarannya. Contohnya saja *sewaktu makan sebaiknya kita duduk hanya di satu tempat, kalau makan berpindah-pindah tempat terkesan tidak sopan*. Meskipun begitu, masyarakat Minangkabau masih banyak yang menghindari makan berpindah-pindah tempat, walaupun mereka tidak mempercayainya. Jika dilihat dari makna yang tersirat dibalik itu. Orang tua dahulu sebenarnya berusaha menekankan agar kita menjaga sopan santun ketika makan

Mitos larangan tersebut disampaikan secara lisan dalam bentuk satuan yang sudah dibuat aturannya oleh masyarakat penuturnya. Suatu kebudayaan tidak akan berarti apabila tidak ada usaha untuk melestarikan dan memahami unsur-unsur serta nilai yang terkandung di dalam mitos larangan tersebut. Hal ini perlu dilakukan agar generasi selanjutnya masih dapat mengetahui dan mengenal mitos-mitos larangan yang terdapat di dalam masyarakat.

Pada saat ini kebanyakan remaja kurang memperdulikan bahkan tidak percaya sama sekali dengan mitos. Menurut logika mereka, mitos tersebut tidak dapat dipercayai kebenarannya meskipun begitu mereka tetap menghindari apa yang menjadi larangan. Seperti, mitos tidak boleh berdiri di pintu saat hamil nanti susah melahirkan. Jika dilihat pendidikan dari mitos itu, orang tua berusaha

menanamkan nilai-nilai pendidikan agar lebih memahami adat dan menjaga norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Keberadaan mitos larangan masyarakat di nagari ini membuat kehidupan masyarakat berjalan dengan lancar dan terkontrol karena hampir semua lapisan masyarakat tetap meyakini mitos larangan yang ada di nagari itu, contohnya: *urang mangandung indak buliah lakinyo mambunuah binatang beko lamah anaknyo*. Istri yang sedang hamil suaminya tidak boleh membunuh binatang berbisa nanti anaknya yang dilahirkan akan lemah. Para orang tua dulu menciptakan sebuah mitos larangan pada dasarnya ingin menerapkan nilai-nilai apa yang termuat dalam mitos larangan masyarakat itu. Apabila tidak ada akibat atau dampak dari mitos larangan tersebut terhadap si pemakai mitos larangan itu, tentu saja mereka tidak menciptakannya dan melestarikannya. Tetapi karena mitos larangan masyarakat tersebut ada kebenarannya, sampai sekarang masyarakat masih mempergunakannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang terjadi di Kenagarian Puluik-Puluik Selatan Kecamatan Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan.

Penelitian tentang mitos larangan penting untuk dilakukan, karena kenyataannya hanya orang tua-tua saja yang mengetahui mengenai mitos larangan dan hanya segelintir saja di antara mereka yang masih hidup. Pewaris atau orang yang masih mengenal larangan tentang mitos larangan di daerah ini setiap tahun, bahkan setiap hari akan berkurang. Hal ini disebarkan oleh keterbatasan umur manusia. Sementara itu, kaum muda bahkan tidak mengenal sama sekali tentang mitos larangan tersebut. Apalagi untuk tahun-tahun yang akan datang, kekayaan

kebudayaan itu akan hilang begitu saja. Artinya generasi muda sekarang tidak mengenal lagi kekayaan budaya dan sejarah masa lalu.

Maka masyarakat yang tidak begitu mempercayai tentang mitos ini, maka peneliti berusaha untuk mendokumentasikan mitos larangan yang ada di Kenagarian Puluik-puluik Selatan kecamatan Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan agar tidak hilang begitu saja. Walaupun mitos ini hilang ada buktinya berupa arsip bahwa mitos ini pernah ada di daerah tersebut. Untuk itulah peneliti melakukan penelitian ini agar mitos ini dapat diketahui oleh generasi yang akan datang, sekalipun mereka tidak mempercayai mitos tersebut. Oleh sebab itu, upaya pendokumentasian tentang mitos larangan masyarakat Nagari Puluik-puluik Selatan Kecamatan Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan penting dilakukan, sekaligus untuk memperkaya khazanah tradisi lisan (folklor) Minangkabau.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Mitos larangan apa saja yang ada di Nagari Puluik-Puluik Selatan Kecamatan Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan.?
2. Bagaimanakah fungsi mitos larangan masyarakat Nagari Puluik-Puluik Selatan Kecamatan Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan.?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendokumentasikan mitos larangan masyarakat Nagari Puluik-Puluik Selatan Kecamatan Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Menjelaskan fungsi mitos larangan masyarakat Nagari Puluik-Puluik Selatan Kecamatan Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan.

1.4 Landasan Teori

Teori fungsionalisme Malinowski (Endaraswara, 2009:124-125), menganggap bahwa budaya itu berfungsi bila terkait dengan kebutuhan dasar manusia. Hal ini menjadi dasar teori fungsi dan unsur-unsur kebudayaan itu sendiri. Malinowski juga beranggapan bahwa fungsi dari unsur-unsur kebudayaan digunakan untuk memenuhi kebudayaan itu sendiri dan juga kebutuhan-kebutuhan akan naluri manusia, kebutuhan makan dan minum, kebutuhan akan hiburan dan sebagainya. Untuk menganalisis nilai-nilai yang ada dalam mitos larangan, penulis berpedoman pada kerangka teori yang dibuat R. William Bascom. (dalam Danandjaya, 1984:19), yaitu;

1. Sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif.
2. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan.
3. Sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*)
4. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat

selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Berpedoman pada empat fungsi itu, dapat dilihat kalau fungsi sistem proyeksi dari falsafah *alam takambang jadi guru* sebagai salah satu alat yang digunakan untuk mengesahkan suatu sistem tingkah laku sosial, adat istiadat, dan norma-norma yang mengatur tingkah laku tersebut. Dari fungsi sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan dapat pula dilihat fungsi sebagai alat pendidikan anak yaitu dapat memberitahukan dan menyadarkan, terutama kesadaran tentang sejarah dan kebudayaannya.

Hal ini juga dapat mengontrol mereka dalam bertingkah laku. Dan fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Fungsi ini diartikan sama sebagai alat kontrol sosial, agar pihak lain dapat memaksa masyarakat agar mematuhi aturan-aturan sosial.

Selain keempat fungsi di atas, Dundes (dalam Endraswara, 2009:127), juga menyatakan bahwa ada beberapa fungsi folklor yang bersifat umum, yaitu:

1. Membantu pendidikan anak muda (*aiding in the education of the young*).
2. Meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok (*promoting a group's feeling of solidarity*).
3. Memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman (*providing socially sanctioned way is for individuals to act superior to or to censure order individuals*).

4. Sebagai sarana kritik sosial (*servicing as a vehicle for social protest*)
5. Memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan (*offering an enjoyable escape from reality*).
6. Mengubah pekerjaan membosankan menjadi permainan (*converting dull work into play*)

1.5 Metode Penelitian

Metode merupakan cara kerja yang dipakai untuk memahami suatu objek yang menjadi sasaran dan ilmu yang diterapkan. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif, sebagaimana diungkapkan Danandjaja (dalam Endraswara, 2003:62), bahwasanya penggunaan metode kualitatif dan penelitian folklor mengandung unsur-unsur budaya yang diamanatkan pendukung budaya tersebut. Artinya, peneliti tidak hanya menitikberatkan pada unsur *folk*, namun juga unsur *lorenya*.

Selanjutnya, kedua unsur ini saling terkait, sekaligus membentuk sebuah komunitas budaya yang unik. Dalam penelitian kualitatif data utama yaitu kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Pada penelitian kualitatif, data bersumber dari manusia, berupa kata dan tindakan, sekaligus data di luar manusia berupa buku dan dokumentasi, (Endraswara, 2003 :207-208).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi.

Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang objek. Penentuan informan, Informan disini ialah penduduk asli yang mengetahui tentang mitos larangan dan informannya berasal dari daerah tersebut yaitu Puluik-Puluik Selatan Kecamatan Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan

2. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berencana dan wawancara terbuka yaitu antara peneliti dan yang diteliti sama-sama tahu dan wawancarapun diberitahukan sehingga dapat hubungan yang harmonis dan santai.

3. Pengujian data wawancara

Pengujian dan pemeriksaan kebenaran hasil wawancara harus dilakukan agar hasil pengumpulan data bahan folklor dapat dipertanggung jawabkan mutunya

4. Transkripsi

Data yang telah diperoleh melalui wawancara dan dengan alat bantu perekaman selanjutnya data tersebut akan ditranskripsikan dari bahasa

Minang kedalam bahasa Indonesia.

5. Analisis

Data yang tersebut dianalisis dengan menggunakan teori fungsi folklor yang di kemungkakan oleh R.William Bascom.

1.6 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan penulis, penelitian mengenai mitos di Minangkabau sudah banyak diteliti, tapi fungsi mitos yang terdapat dalam mitos larangan di Kenagarian Puluik-Puluik Selatan Kecamatan Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan belum ada yang menelitinya. Akan tetapi, penulis menemukan beberapa penelitian yang sama membahas tentang kepercayaan rakyat,yaitu di antaranya:

Pertama, Elsa Ahdiani (2008) meneliti tentang “Nilai-nilai Edukatif dalam Ungkapan Tradisional Minangkabau di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam mitos tradisional Minangkabau di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman terutama yang berhubungan dengan nilai edukatif moral. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, mitos tradisional Minangkabau di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman banyak mengandung nilai edukatif moral yang sangat bermanfaat dalam kehidupan.Nilai edukatif moral itu dapat dikelompokkan menjadi empat macam yaitu (1) nilai edukatif moral keluarga, (2) nilai edukatif moral pergaulan, (3) nilai edukatif moral adat dan (4) nilai edukatif moral agama.

Kedua, Ismainelly (2009) meneliti tentang “ Dokumentasi dan Fungsi Kepercayaan Rakyat di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Padang Pauh. Penelitian ini bertujuan mendokumentasikan dan menjelaskan fungsi-fungsi kepercayaan rakyat yang ada di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang, dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa 20 kepercayaan rakyat tersebut 8 di antaranya diklarifikasikan ke dalam tahayul di sekitar lingkaran hidup manusia, dan 4 kepercayaan rakyat atau tahayul diklarifikasikan takhayul mengenai alam gaib, dan 4 kepercayaan rakyat diklarifikasikan kedalam takhayul mengenai terciptanya alam semesta, dan 4 kepercayaan rakyat diklarifikasikan ke dalam jenis takhayul lainnya.

Ketiga, Ratna Dewi (2006) meneliti tentang “Ujaran Tabu dalam Bahasa Minangkabau Kajian Antropologi Linguistik” berdasarkan analisis data, hasil yang diperoleh adalah: 1) Berdasarkan bentuk satuan lingualnya, ujaran tabu dan bentuk penggantinya terdiri dari kata dan frase. 2) Berdasarkan kadar kesinoniman tidak ada ujaran tabu yang bersinonim secara absolut dan sempurna dalam bentuk tabu kebahasaan penggantinya; bentuk penganti tabu memiliki makna yang lebih luas dan dan lebih sempit dari bentuk tabu. 3) Dari analisis jenis pengolongan ujaran tabu diketahui empat jenis pertolongan ujaran tabu (i) tabu karena sopan santun (ii) tabu karena takut (iii) tabu nama dan (iv) tabu karena kekuatan supranatural. 4) komponen tutur yang dominan mempengaruhi penghalusan ujaran tabu adalah patisipant dan norma. Sumpah serapah yang ditabukan muncul dalam tuturan dipengaruhi oleh emosi seperti marah atau sakit hati, serta ritual perdukunan.

Adapun penelitian penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya terutama dari objek penelitian dan permasalahannya. Objek penelitian penulis yaitu “Fungsi yang ada dalam mitos Larangan di kanagarian Puluik-Puluik Selatan Kecamatan Bayang Utara Pesisir Selatan”.